

## **Tradisi Sripuan Dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Airmata Kota Kupang)**

Eka Syahrianti Andini<sup>1</sup> Yeremia Dj. Manafe<sup>2</sup> Maria Yulita Nara<sup>3</sup>  
Universitas Nusa Cendana penulis

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan dan makna yang terdapat dalam Tradisi Sripuan. Jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi juga kajian teori interaksi simbolik. Partisipan dalam penulisan ini terdiri dari 4 (empat) orang yang merupakan warga asli Kelurahan airmata. Hasil yang ditemukan dalam penulisan ini dalam Tradisi Sripuan terdapat 3 (tiga) tahapan yang dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun komponen-komponen komunikasi berdasarkan konsep Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes dengan akronim *SPEAKING*. Kemudian lewat ketiga tahapan sebelumnya menjadikan Tradisi Sripuan sebagai suatu prosesi pelaksanaan yang terdapat berbagai rangkaian kegiatan simbolik yang membentuk Tradisi Sripuan menuju pemenuhan tujuan dan makna yang terdapat dalam Tradisi Sripuan antara lain terdapat persatuan dalam keIslaman. Ungkapan rasa cinta pada Rasulullah ditandai dengan hijaunya irisan bunga rampai daun pandan menandakan warna kesukaan Nabi Muhammad SAW. Tinggi sripuan atau gunung tersebut menandakan makna dari sripuan adalah mendapat ridho Allah dalam Syi'ar Islam dan Sarana Ibadah.

**Kata-kata Kunci :** Tradisi, Sripuan, Maulid Nabi Muhammad SAW

### ***Sripuan Tradition in Welcoming the Birthday of the Prophet Muhammad SAW (Qualitative Descriptive Study in Airmata Village, Kupang City)***

#### **ABSTRACT**

*This research was conducted to find out how the procession of implementation and meaning contained in the Sripuan Tradition. The type of writing used in this paper is qualitative using the ethnographic method of communication as well as the study of symbolic interaction theory. The participants in this study consisted of 4 (four) people who were original residents of Airmata Village. The results found in this writing in the Sripuan Tradition there are 3 (three) stages carried out, namely the preparation stage, the implementation stage, and the final stage. The communication components are based on the Communication Ethnography concept from Dell Hymes with the acronym SPEAKING. Then through the previous three stages, make the Sripuan Tradition as an implementation procession in which there are various series of symbolic activities that make up the Sripuan Tradition towards the fulfillment of the goals and meanings contained in the Sripuan Tradition, including unity in Islam. The expression of love for the Prophet is marked by the green slices of potpourri of pandan leaves indicating the favorite color of the Prophet Muhammad SAW. The height of the sripuan or gunung indicates the meaning of sripuan is to get the pleasure of Allah in the Syi'ar of Islam and the Facilities of Worship.*

**Keywords:** Tradition, Sripuan, Birthday of the Prophet Muhammad SAW

**Korespondensi:** Eka Syahrianti Andini. Universitas Nusa Cendana. Kupang-Nusa Tenggara Timur Kode Pos. 85114.  
Email: ekaandini341@gmail.com.

### **PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan salah satu bagian aktivitas atau biasa yang disebut kebiasaan. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan

kelompok masyarakat. Dalam hal ini tradisi tentunya juga merupakan nilai yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi tak ubahnya menjadi warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berbagai

macam tradisi yang biasa dilakukan seperti yang bernuansa adat maupun dalam bentuk budaya lainnya.

Dalam referensi ajaran agama Islam, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ketika diperingati disebut Maulid Nabi. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah suatu cara dalam Islam yang dilakukan oleh hampir diseluruh penjuru negara Islam. Perayaan Maulid Nabi pada setiap negara dirayakan dengan berbagai macam gaya dan ekspresi.

Adapun tradisi yang juga dilakukan di berbagai daerah lainnya di Indonesia untuk menyambut Maulid Nabi adalah : 1. (satu) Kirab ampyang di Kudus, Masyarakat Loram Kulon, kecamatan jati, melakukan prosesi adat ampyang maulid. Tradisi yang di gelar untuk memperingati Maulid Nabi ini diisi dengan kirab gunung yang berisi ratusan nasi kepel. 2. (dua) Bungo lado di Sumatera Barat, untuk melaksanakan Maulid Nabi, setiap keluarga di Padang Pariaman membuat bungo lado, yaitu pohon hias yang digantungkan uang kertas sebagai daunnya. 'Pohon uang' ini kemudian disumbangkan untuk pembangunan masjid maupun panti asuhan. 3. (tiga) Grebeg maulud di Yogyakarta, bagi warga Yogya, Maulid Nabi selalu dirayakan dengan grebeg maulud. Tujuh buah gunung berisi hasil bumi diberikan sultan untuk rakyatnya sebagai symbol ucapan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi. Gunung tersebut kemudian dikawal dan diarak dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat menuju tiga tempat, yaitu Masjid Gede Kauman, kantor Gubernur DIY Komplek Kepatihan, dan Kadipaten Pura Paku alam.

Di Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang tepatnya di Kelurahan Airmata. Dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, setiap tahun masyarakat Airmata selalu merayakan Tradisi Sripuan. Dalam tradisi ini, terdapat proses yang harus dilewati dan mengandung makna mendalam bagi warga kelurahan Airmata, berangkat dari fenomena serta adanya kegelisahan sebagai seorang akademisi yang akhirnya mengarahkan peneliti untuk mengangkat fenomena ini sebagai kajian penelitian, khususnya berfokus pada dua tujuan utama yaitu mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi ritual serta mengungkapkan makna dari Tradisi dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis etnografi komunikasi. Deddy Mulyana dan Solatun (2007:5) mendefinisikan penulisan kualitatif sebagai penulisan yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penulisannya.

Penulisan ini menggunakan metode etnografi komunikasi karena fokus kajian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi pada Tradisi Sripuan dalam menyambut maulid Nabi Muhammad SAW, peneliti juga menambah unit analisis etnografi komunikasi dari Dell Hymes dengan akronim

*SPEAKING*. Adapun teori yang digunakan peneliti, Teori Interaksionisme Simbolik.

Informan yang digunakan dalam penulisan ini dipilih berdasarkan standar kriteria informan yang dimiliki oleh penulis untuk menyesuaikan dengan penulisan ini :

1. Informan terdiri dari tokoh agama yang mengetahui tentang Tradisi Sripuan.
2. Informan merupakan masyarakat asli Kelurahan Airmata.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui hasil wawancara sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak dapat langsung dari informan, data sekunder diperoleh dari literature yaitu buku, dokumen, internet, jurnal, atau penulisan terdahulu dan lainnya. Penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Tahap analisis data dalam penulisan ini menggunakan tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data, yaitu sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi data, yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu

kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Tradisi Sripuan yang dilakukan umat islam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan diberbagai wilayah. Namun tidak kala menarik Tradisi Sripuan dapat pula dilakukan di Kelurahan airmata kota kupang. Tradisi Sripuan dalam rangka menyambut perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini, Tradisi Sripuan dapat dijelaskan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

#### **Tahap Persiapan Tradisi Sripuan**

Membentuk panitia, Sebelum mengadakan Tradisi Sripuan dari Yayasan Masjid Agung Al-Baitul Qadim terlebih dahulu membentuk kepanitiaan, dari kepanitiaan inilah yang nantinya mempersiapkan susunan acaranya, anggaran biaya, dan jamuan-jamuan.

Adapun penuturan lain yang disampaikan oleh H. Musa Imran Tokoh Agama di kelurahan Airmata yang di wawancara pada tanggal 08 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*“ Ada beberapa hal yang dilakukan dalam Tradisi Sripuan menyambut Maulid Nabi, seperti membentuk panitia untuk menyediakan segala keperluan menyangkut Tradisi Sripuan, selanjutnya menentukan bagian-bagian dari panitia agar acara tersebut berlangsung dengan baik. Kemudian para panitia menemui beberapa tokoh agama dan pejabat daerah untuk bersilahturahmi dan membahas mengenai perayaan Tradisi Sripuan yang akan dilaksanakan.” (H. Musa Imran*

*Tokoh Agama di kelurahan Airmata yang di wawancara pada tanggal 08 Oktober 2019).*

Menyiapkan sarana dan pra-sarana, Dalam menyiapkan sarana dan pra-sarana dalam menyambut Tradisi Sripuan, ada 5 bahan utama yang biasa disiapkan untuk proses Tradisi Sripuan. Kelima komponen utama ini adalah yang mutlak harus ada dalam perayaan Tradisi Sripuan, Tidak ada batasan maksimal untuk kelima bahan tersebut.

Abdul Syukur Dapubeang Tokoh Masyarakat di kelurahan Airmata yang diwawancarai pada 09 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*“Bunga rampai daun pandan, beras, uang koin, buah-buahan dan telur merupakan symbol dari Sripuan yang dirangkai membentuk seperti piramida maka dari itu keempat bahan utama ini selalu ada dalam Tradisi Sripuan.”*

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kegiatan membutuhkan persiapan yang baik. Pada proses persiapan Tradisi Sripuan ini masyarakat airmata mulai membentuk panitia lalu menyusun susunan acara, tidak hanya panitia saja yang dilibatkan namun semua masyarakat airmata juga dilibatkan langsung dalam persiapan Tradisi Sripuan.

### **Pelaksanaan Tradisi Sripuan**

Arak-Arakkan, diartikan dengan membawa Sripuan dan buah-buahan menuju masjid secara beramai-ramai. Arak-arakkan biasanya di mulai dari rumah tua menuju masjid dengan di iringi menggunakan rebana dengan melantunkan sholawat serta dzikir-dzikir.

Adapun hasil wawancara dengan Maimunah Mustafa, Tokoh Masyarakat di kelurahan Airmata yang di wawancarai pada tanggal 09 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*“Arak-arakkan ini merupakan salah satu prosesi dalam Tradisi Sripuan, biasanya masyarakat airmata maupun masyarakat dari luar Kelurahan airmata menunggu prosesi arak-arakkan ini, karena mereka menganggap prosesi ini merupakan cirri khas dari Tradisi Sripuan, arak-arakkan juga mempunyai makna bentuk rasa syukur terhadap nabi muhammad SAW. ”*

Roda, mempunyai arti menari-menari secara bersama-sama yang bertujuan untuk meramaikan prosesi Sripuan tersebut. Setelah dimulainya prosesi arak-arakkan biasanya semua remaja-remaja airmata mulai bersiap untuk roda.

Adapun hasil wawancara dari Abdul Syukur Dapubeang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Airmata yang diwawancarai pada tanggal 09 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*“biasanya setelah dimulai arak-arakkan, remaja-remaja airmata mulai mempersiapkan diri untuk roda, disini roda mempunyai arti menari-menari secara bersama-sama, dimana nantinya para remaja-remaja ini membentuk sebuah lingkaran kecil lalu saling berpegangan tangan dan berputar-putar tepat di belakang arak-arakkan hingga arak-arakkan selesai. Roda juga mempunyai makna tersendiri yaitu bagaimana kita hidup ini seperti roda yang terus berputar kadang kita dibawah kadang kita diatas, itu menyadarkan diri sendiri bahwa kita harus tetap bersyukur dan jangan lupa diri.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Sripuan ada berbagai rangkaian prosesi yang dilakukan dengan makna yang terkandung dalam

setiap prosesi yang akan dilaksanakan. Arak-arakkan dan roda merupakan ciri khas dalam Tradisi Sripuan yang mempunyai makna berbeda, arak-arakkan mempunyai makna bentuk rasa syukur terhadap Nabi Muhammad SAW, sedangkan roda mempunyai makna tentang kehidupan seperti roda yang terus berputar.

### **Akhir dari Tradisi Sripuan**

Saat prosesi dari arak-arakkan dan roda berakhir, kemudian memasuki akhir dari Tradisi Sripuan para imam, tokoh agama, dan masyarakat berkumpul di masjid, akhir dari Tradisi Sripuan memasuki acara puncaknya yaitu ASHRAKAL, setelah ASHRAKAL dan berdoa bersama-sama barulah prosesi dari Tradisi Sripuan ini di akhiri dengan membagikan buah-buahan kepada seluruh masyarakat Airmata yang mengikuti proses Tradisi Sripuan hingga akhir.

Adapun hasil wawancara dari H. Musa Imran Tokoh Agama di Kelurahan Airmata yang diwawancarai pada tanggal 08 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*"akhir dari Tradisi Sripuan, para imam, tokoh agama, dan masyarakat airmata berkumpul di dalam masjid, kemudian para imam membacakan sholawat syariful anam, dzikir, dan doa secara bergantian hingga jam 12 malam. Setelah itu baru memasuki acara puncaknya ASHRAKAL (di percayai oleh masyarakat setempat bahwa nabi sedang berada di dalam masjid) dimana semua orang di masjid berdiri dan memanjatkan doa, lalu diberikan segenggam uang koin, beras dan daun pandan secara bergiliran. Kemudian setelah itu semua orang duduk kembali lalu imam membacakan doa penutup, lalu kemudian buah-buahan yang di arak tadi di bagikan kepada masyarakat-masyarakat yang mengikuti Tradisi Sripuan."*

Berdasarkan uraian hasil penulisan di atas, dapat dilihat bahwa uraian kegiatan Tradisi Sripuan terdiri dari beberapa tahapan, yang menjadikan Tradisi Sripuan sebagai suatu proses komunikatif. Dalam tahapan-tahapan itu terdapat berbagai rangkaian kegiatan simbolik yang membentuk Tradisi Sripuan menuju pemenuhan tujuannya.

### **Tradisi Sripuan sebagai kegiatan kebersamaan untuk memelihara keutuhan komunitas.**

Dalam pandangan ritual yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat yang ada dalam lingkungan social bermasyarakat, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian dalam melakukan doa dan seremonialnya, (Radford 2005 dalam jurnal *Communio*, 2012:15).

Berikut penuturan Abdullah Hasan Mustafa Tokoh Pemuda di Kelurahan Airmata yang diwawancarai pada tanggal 08 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*"pelaksanaan Tradisi Sripuan untuk menyambut Maulid Nabi kita jadikan Tradisi Sripuan untuk membangun tali silaturahmi dengan sesame karena banyak yang datang dari luar Kelurahan airmata, saat itu juga kita berbagi dengan sesame ."*

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa, dalam komunikasi ritual setiap orang dari berbagai kalangan dapat hadir untuk merasakan ritual sripuan, serta bagaimana tradisi itu dijalankan untuk mendekatkan rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat.

## **Komponen - Komponen Komunikasi Pada Tradisi Sripuan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Airmata, Kota Kupang.**

Penulis terlebih dahulu akan memaparkan informasi dan data mengenai kompone-komponen komunikasi dalam Tradisi Sripuan selain itu informasi atau data yang penulis paparkan ini akan penulis uraikan sebagai hasil penulisan dalam bentuk narasi, sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat berdasarkan konsep Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes dengan akronim *SPEAKING* yaitu : *Setting/Scene, Participant, End, Act of Sequence, Key, Instrument, Norms dan Genre.*

### ***Setting/Scene***

Setting menyangkut dengan latar tempat dan waktu ketika ritual dijalankan. Tradisi Sripuan dilaksanakan dirumah turun-temurun dan lokasi sekitaran masjid. Setting waktunya pada malam hari. Lalu untuk scenenya terlihat meriah dan ramai, karena Tradisi Sripuan dimaknai dengan malam penghiburan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

### ***Partisipant***

*Partisipant* dalam Tradisi Sripuan adalah warga kelurahan airmata, lebih tepatnya semua kalangan masyarakat kelurahan airmata mulai dari anak kecil maupun yang sudah dewasa, adapula tamu undangan yang berasal dari luar kelurahan airmata.

### ***Ends***

*Ends* berkaitan dengan tujuan dari Tradisi Sripuan yaitu untuk menjalin silaturahmi serta memperkuat hubungan tali persaudaraan yang ada,

selain itu tentunya juga untuk melestarikan adat serta tradisi yang telah dilakukan terus menerus sejak dahulu.

### ***Act sequence***

*Act sequence* adalah tindak tutur dalam komponen yang mencakup isi dan bentuk pesan. Bentuk pesan menyangkut dengan cara bagaimana sebuah topik disampaikan sedangkan isi pesan bersifat performatif atau perlu tindakan nyata. Berikut merupakan urutan tindakan adat *Act sequence* dalam Tradisi Sripuan : membentuk panitia, menyiapkan sarana dan pra-sarana, pelaksanaan tradisi sripuan dan akhir dari tradisi sripuan.

### ***Key***

*Key* dalam Tradisi Sripuan yaitu menyangkut suara pembicara atau ketua adat. Dalam Tradisi Sripuan salawat yang dilantunkan oleh pemimpin diringi orkes rebana.

### ***Instrument***

*Instrument* dalam Tradisi Sripuan terdiri dari *Instrumen* verbal dan nonverbal. Untuk *Instrumen* verbalnya menggunakan bahasa Arab dan Indonesia berupa salawat-salawat. Sedangkan non-verbalnya adalah *instrument* musik pengiring yang terdiri dari rebana. Adapula bunga rampai, daun pandan, beras, uang dan buah-buahan.

### ***Norms***

*Norms* mengacu pada aturan yang ada pada ritual. Pada Tradisi Sripuan, tidak mempunyai aturan yang terikat. Karena pada malam ini digambarkan sebagai malam hiburan, semua bersenang-senang dalam ritual ini, bebas melakukan semua hal tapi bebas bukan berarti semua hal yang tidak termasuk dalam Tradisi

Sripuan bisa dilakukan namun bebas yang berarti hal-hal yang positif yang masih bersangkutan dengan Tradisi Sripuan.

### **Genre**

*Genre* dalam kajian etnografi komunikasi adalah komponen terakhir yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Bisa berbentuk narasi, pepatah, doa, nasihat, dan sebagainya. Dalam Tradisi Sripuan, genre yang digunakan yaitu berupa salawat yang dibawakan, lalu ada zikir dan doa.

### **Penggunaan simbol-simbol dalam Tradisi Sripuan,**

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan powerfull, kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritual. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Berikut penuturan H. Musa Imran Tokoh Agama di Kelurahan Airmata yang diwawancara pada tanggal 08 Oktober 2019, mengatakan bahwa :

*“Tradisi Sripuan dalam menyambut Maulid Nabi bukan sekedar Tradisi biasa yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam pelaksanaan ritual sripuan digunakan buah, bunga rampai daun pandan, telur, beras, uang koin dan alat musik, pemilihan atas simbol-simbol tersebut dipilih karena sudah merupakan tradisi dalam proses sripuan sejak dahulu dan sudah dianggap sacral serta simbol-simbol tersebut bukan hanya sekedar symbol biasa, tetapi symbol tersebut mengandung pesan atau makna yang bersifat persatuan dalam ke Islaman.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa simbol

yang digunakan dalam ritual sripuan merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi.

### **PEMBAHASAN**

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama, dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudayaakan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Dalam Komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah komunikasi (*communication*), komuni/perayaan (*communion*), dan bersama-sama (*common*) menurut Radford dalam Hae (2014). Ketiga elemen yang terdiri atas komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan saling kait mengait.

Di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kota Kupang di Kelurahan Airmata ada salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun ketika akan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu Tradisi Sripuan. Dalam pandangan ritual Tradisi Sripuan yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat yang ada dalam lingkungan sosial bermasyarakat, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian dalam melakukan doa dan seremonialnya, (Radford 2005 dalam jurnal *Communio*, 2012:15). Dalam ritual Tradisi Sripuan setiap orang dari berbagai kalangan dapat

hadir untuk merasakan ritual sripuan, serta bagaimana tradisi itu dijalankan untuk mendekatkan rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat. Begitupun dengan simbol-simbol yang ada dalam Tradisi Sripuan sangat efektif, kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya Nampak dalam bentuk ritual. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual.

Tradisi Sripuan selain itu informasi atau data yang penulis paparkan ini akan penulis uraikan sebagai hasil penulisan dalam bentuk narasi, sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat berdasarkan konsep Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes dengan akronim *SPEAKING* yaitu : *Setting/Scene, Participant, End, Act of Sequence, Key, Instrument, Norms dan Genre.*

Setting dalam Tradisi Sripuan ini tentunya sama seperti peristiwa-peristiwa lainnya yakni pasti terdapat setting tempat dan waktu. menyangkut dengan latar tempat dan waktu ketika ritual dijalankan. Untuk setting tempat pada pelaksanaan Tradisi Sripuan dilaksanakan di dua tempat berbeda namun masih berada dalam satu rangkaian kegiatan yakni lokasi pertama dilangsungkan dirumah turun-temurun lalu berlanjut ke lokasi kedua yaitu masjid. Setting waktunya pada malam hari. Lalu untuk scenenya terlihat meriah dan ramai, karena Tradisi Sripuan dimaknai dengan malam hiburan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

*Partisipant* dalam Tradisi Sripuan adalah warga kelurahan airmata, lebih tepatnya semua kalangan masyarakat kelurahan airmata mulai dari

anak kecil maupun yang sudah dewasa, adapula tamu undangan yang berasal dari luar kelurahan airmata. Tamu undangan yang hadir merupakan partisipan yang diundang dengan tujuan memeriahkan dan ikut serta dalam sukacita Tradisi Sripuan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW. Partisipan pada gelaran tradisi ini sangat memberi corak yang berwarna yang diisi dengan kekhasannya karena terdapat dialek-dialek yang cukup berbeda terbangun pada masyarakat yang tinggal dan menetap di kelurahan airmata. Adapula salahsatu pertisipan yang tidak kalah penting keberadaannya yaitu, para pemain rebana yang berperan sebagai pengiring jalannya pelaksanaan Tradisi Sripuan.

*End* berkaitan dengan tujuan dari Tradisi Sripuan yaitu untuk menjalin silaturahmi serta memperkuat hubungan tali persaudaraan yang ada, Tradisi Sripuan ini secara tidak langsung memberi kesan yang menarik karena ini adalah momen pembuka bagi warga dikelurahan airmata untuk kembali dapat bertemu kembali dalam suasana yang meriah dan penuh sukacita. selain itu tentunya adanya gelaran tradisi ini juga penting dilaksanakan karena lewat hal ini banyak nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan baik adat serta tradisi yang telah dilakukan terus menerus sejak dahulu.

*Act sequence* adalah tindak tutur dalam komponen yang mencakup isi dan bentuk pesan. Berikut merupakan urutan tindakan adat *Act sequence* dalam Tradisi Sripuan. Sebelum mengadakan Tradisi Sripuan dari Yayasan Masjid Agung Al-Baitul Qadim terlebih dahulu membentuk kepanitiaan, dari kepanitiaan inilah



yang nantinya mempersiapkan susunan acaranya, anggaran biaya, dan jamuan-jamuan. Menyiapkan sarana dan pra-sarana, terdapat 5 komponen utama yang biasa disiapkan untuk proses Tradisi Sripuan. Kelima komponen utama ini adalah yang mutlak harus ada dalam perayaan Tradisi Sripuan, Tidak ada batasan maksimal untuk kelima bahan tersebut. Untuk persiapan kelima komponen utama ini berbeda-beda, bunga rampai daun pandan disiapkan sendiri oleh ibu-ibu Kelurahan Airmata, sedangkan untuk beras, uang koin, buah-buahan dan telur di dapatkan dari hasil masyarakat Airmata yang menyumbangannya. Selain lima komponen yang telah disebutkan diatas adapun sarana dan pra-sarana lain yang harus disiapkan oleh masyarakat Airmata, yaitu hiasan dari bunga-bunga kertas untuk menghiasi buah-buahan dan gundukan rampai Sripuan. Hiasan ini terdiri atas bunga-bunga yang terbuat dari kertas. Bunga adalah hiasan yang ditancapkan di atas buah-buahan dan di gundukan rampai daun pandan. Setelah semua persiapan dilengkapi kita masuk pada tahap pelaksanaan, sebagai pembuka tradisi ini biasanya diawali dengan membaca sholawat syariful anam karena sholawat syariful anam menceritakan tentang kisah nabi dan merupakan bagian terpenting dalam berdzikir kepada Allah SWT makanya dilakukan di awal pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi prosesi yang harus dilakukan pada hari H perayaan Tradisi Sripuan, prosesi tersebut adalah: Arak-Arakkan bagian ini sendiri diartikan dengan membawa Sripuan dan buah-buahan menuju masjid secara beramai-ramai. Roda, bagian ini mempunyai arti menari-menari secara bersama-

sama yang bertujuan untuk meramaikan prosesi Sripuan tersebut. Saat prosesi dari arak-arakkan dan roda berakhir, kemudian memasuki akhir dari Tradisi Sripuan para imam, tokoh agama, dan masyarakat berkumpul di masjid. Setelah itu akhir dari Tradisi Sripuan memasuki acara puncaknya yaitu ASHRAKAL, setelah ASHRAKAL dan berdoa bersama-sama barulah prosesi dari Tradisi Sripuan ini di akhiri dengan membagikan buah-buahan kepada seluruh masyarakat Airmata yang mengikuti proses Tradisi Sripuan hingga akhir.

*Key* dalam Tradisi Sripuan yaitu menyangkut suara pembicara atau ketua adat. Dalam Tradisi Sripuan salawat yang dilantunkan oleh pemimpin diringi orkes rebana. Dalam Tradisi Sripuan bahasa yang digunakan ada dua yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan tentunya berupa salawat-salawat.

*Instrument* dalam Tradisi Sripuan terdiri dari *Instrumen* verbal dan nonverbal. Untuk *Instrumen* verbalnya menggunakan bahasa Arab berupa salawat-salawat. Sedangkan non-verbalnya adalah *instrument* musik pengiring yang terdiri dari rebana. Adapula bunga rampai, daun pandan, beras, uang koin dan buah-buahan. Kedua instrument ini tentunya juga memiliki peran yang cukup penting dalam menambah corak atau nilai-nilai agama serta budaya didalamnya.

*Norms* mengacu pada aturan yang ada pada ritual. Pada Tradisi Sripuan, tidak mempunyai aturan yang terikat. Karena pada malam ini digambarkan sebagai malam hiburan, semua bersenang-senang dalam ritual ini, bebas melakukan semua hal tapi bebas bukan berarti

semua hal yang tidak termasuk dalam Tradisi Sripuan bisa dilakukan namun bebas yang berarti hal-hal yang positif yang masih bersangkutan dengan Tradisi Sripuan.

*Genre* dalam kajian etnografi komunikasi adalah komponen terakhir yang dikemukakan oleh Dell Hymes. *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian. Bisa berbentuk narasi, pepatah, doa, nasihat, dan sebagainya. Dalam Tradisi Sripuan, *genre* yang digunakan yaitu berupa salawat yang dibawakan, lalu ada zikir dan doa. salawat yang disampaikan menggunakan bahasa arab dan Indonesia.

Berikut syair yang menggunakan bahasa Arab:

"ASSHALATU'ALANNABI  
WASSALAMU'ALARRASUL  
ASYSYAFI'IL ABTHOHI  
WALHABIBUL'ARABBI  
KHAIRUMAN WATI ATSARA AL  
MUSYAFFA'U FILWARA  
MAMBIHI HULLAT'URA  
KULLU'ABDIM MUZHNI  
MA LAHU MIM MUSYBIHI FAZHA UMMATA  
HUBBIHI  
MAYYA MUUT FI HUBBIHI NAALA KULLAL  
MATLABI  
ANA MAFTUN NUMBIHI THOMI'UM FII  
QURBIHI  
RABBI AJILLI BIHI LA'ALLA YASHFU  
MASYRABI  
KAMSYAFA MIM MUSYKIMI KAMJALA MIN  
ADHLUMI  
KAMLAHU MIN AN'UMIL LILFATHINI  
WALGHANI

KAM LAHU MIM MUKRAMAT KAM' ATHOYA  
WA FIRAAT

KAM ROWAT 'ANHUTSHIQOTU  
KULLA'ILMI WAJIBI"

Komponen-komponen komunikasi adalah komponen-komponen yang membentuk suatu peristiwa komunikasi. Tradisi Sripuan sebagai peristiwa komunikasi yang tentunya terbentuk berdasarkan kedelapan komponen ini.

Tradisi untuk menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi Sripuan merupakan salah satu ritual yang memiliki fungsi komunikasi simbolik yang dibangun dari dahulu oleh para nenek moyang dan di percaya sampai sekarang oleh generasi ke generasi. Tradisi Sripuan di Kelurahan Airmata merupakan sebuah bentuk peristiwa komunikasi ritual yang dijalankan untuk menunjukkan suatu bentuk ekspresif masyarakat Airmata terhadap suatu bentuk kegiatan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

Rohtenbuhler dalam blog akademi Ana Andung (2009) menguraikan beberapa karakteristik dari ritual, terkait dengan Tradisi Sripuan, karakteristik tersebut membentuk menjadi ciri khas Tradisi Sripuan, yang terdiri dari : **Ritual sebagai aksi**, Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata, ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekannya dan tidak saja dipendam dalam benak. Dalam kaitannya dengan Tradisi Sripuan merupakan tindakan nyata atau suatu bentuk aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat kelurahan Airmata sebagai realisasi bentuk pikiran dari masyarakat kelurahan Airmata terkait Tradisi Sripuan. Misalnya pada tahapan-tahapan dari

Tradisi Sripuan, yaitu pada tahapan pelaksanaan dari Tradisi Sripuan ada aksi dari arak-arakkan dan roda yang merupakan cirri khas dalam ritual Tradisi Sripuan tersebut. **Kolektif**, Ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual. Ritual berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena social melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Dalam hal ini kaitannya dengan Tradisi Sripuan yang ada di airmata yaitu pada tahapan persiapan Tradisi Sripuan yang dimana masyarakat airmata berkumpul untuk membuat Tradisi Sripuan berjalan dengan lancar, ritual ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual, namun Tradisi Sripuan dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat airmata sehingga bias membangun tali silaturahmi antara seluruh masyarakat airmata. **Regularly Recuring Behavior**, Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang (repetitive) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar. Ritual merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang secara rutin. Sebagai suatu ritual kolektif, Tradisi Sripuan dilakukan secara berulang oleh masyarakat kelurahan Airmata setiap tahunnya dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

Asumsi dari interaksi simbolik menurut Herbert Blumer dalam West-Turner (2008 : 99) mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Dalam Tradisi Sripuan, asumsi interaksi simbolik yang pertama ialah manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, dalam hal ini masyarakat kelurahan Airmata berkeyakinan bahwa Tradisi Sripuan sebagai ritual turun temurun dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas berkah yang diberikan. Untuk asumsi kedua tentang makna diciptakan dalam interaksi manusia terlihat jelas dalam tujuan Tradisi Sripuan diadakan, dimana tujuan tersebut tercipta akibat interaksi yang terjadi antar imam, tokoh agama, serta masyarakat airmata yang turut terlibat dalam proses Tradisi Sripuan. Dan untuk asumsi ketiga tentang makna dimodifikasi melalui interpretasi, dalam Tradisi Sripuan arti dan tujuan diadakannya tradisi ini merupakan bentuk modifikasi interpretasi pikiran dari masyarakat kelurahan Airmata, yang mana Tradisi Sripuan dianggap sebagai ritual wajib setiap tahun dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam prosesi Tradisi Sripuan Penulis menemukan makna yang terkandung dalam Tradisi Sripuan dalam menyambut Maulid Nabi

Muhammad, adapun makna Tradisi Sripuan yaitu : **Persatuan dalam ke Islaman**, Makna persatuan dalam ke Islaman bisa di lihat dari bentuk fisik sripuan yang berbentuk gunung dengan berhiaskan beraneka bunga menandakan satu kesatuan dalam perayaan Tradisi Sripuan dimana masyarakat berkumpul bersama dan menjaga hubungan tali silaturahmi yang erat sesama muslim. **Ungkapan rasa cinta pada Rasulullah**, Ungkapan rasa cinta pada Rasulullah ditandai dengan hijaunya irisan bunga rampai daun pandan menandakan warna kesukaan Nabi Muhammad SAW. **Tinggi sripuan atau gunung**, Tinggi sripuan atau gunung tersebut menandakan makna dari sripuan adalah mendapat ridho Allah dalam Syi'ar Islam dan Sarana Ibadah. Dalam Tradisi Sripuan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW tentu banyak sekali rangkaian ibadah dan prosesi tradisi tersebut, Tradisi Sripuan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW yang setiap tahunnya di adakan tidak sekedar seremonial belaka, tapi juga bernilai ibadah dalam mensyukuri nikmat yang diberikan, dan menunjukkan kecintaan terhadap Rasulullah. **Sebagai Dzikir dan Doa**, Sebagai Dzikir dan Doa memperingati dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW terdapat dzikir dan doa bersama, ini semua ditujukan hanya untuk Rasulullah dengan tujuan mengharapkan pahala dari Allah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan dan analisis pembahasan terhadap penulisan yang telah

dibahas pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut.

1. Tradisi Sripuan dalam rangka menyambut perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini, Tradisi Sripuan dapat dijelaskan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Dalam Tradisi Sripuan, komponen-komponen komunikasi yang pertama adalah *Setting*. *Setting*nya sendiri dibagi menjadi dua yaitu tempat dan waktu. *Setting* tempatnya berada di rumah turun-temurun dan masjid sedangkan *Setting* waktunya yaitu pada malam hari. Scene-nya ramai dan meriah, karena Tradisi Sripuan digambarkan sebagai malam hiburan, *Partisipant* dari Tradisi Sripuan yaitu warga kelurahan airmata anak kecil maupun yang sudah dewasa, tamu undangan, ketua adat serta tokoh masyarakat dan para pemain rebana. *Ends* dalam Tradisi Sripuan adalah untuk menjalin silaturahmi serta memperkuat hubungan tali persaudaraan yang ada, *Act Sequence* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. *Keys* dalam ritual yaitu nada penyampaian dari ketua adat berupa salawat juga diringi pukulan rebana. Instrument dalam Tradisi Sripuan terdiri dari dua *instrument* yaitu verbal dan nonverbal. *Instrument* verbalnya berupa bahasa yang dipakai yaitu bahasa Arab berupa salawat, sedangkan *Instrument* nonverbalnya musik pengiring

yaitu rebana, bunga rampai, daun pandan, beras, uang koin dan buah-buahan. *Norms-*nya merupakan aturan-aturan yang tidak mengikat pada masyarakat Airmata dan *Genre* berupa salawat, dzikir dan doa.

Makna Tradisi Sripuan yang terkandung di dalamnya antara lain terdapat Persatuan dalam ke Islaman, bisa di lihat dari bentuk fisik sripuan yang berbentuk gunung dengan berhiaskan beraneka bunga menandakan satu kesatuan dalam perayaan Tradisi Sripuan dimana masyarakat berkumpul bersama dan menjaga hubungan yang erat sesama muslim. Ungkapan rasa cinta pada Rasulullah ditandai dengan hijaunya irisan bunga rampai daun pandan menandakan warna kesukaan Nabi Muhammad SAW. Tinggi sripuan atau gunung tersebut menandakan makna dari sripuan adalah mendapat ridho Allah dalam Syi'ar Islam dan Sarana Ibadah. Sebagai Dzikir dan Doa, semua ditujukan hanya untuk Rasulullah dengan tujuan mengharapakan pahala dari Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Atang ABD. Hakim, Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, h. 83-84
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya, Bandung, 1990.
- Deddy Mulyana, Metodologi Penulisan Kualitatif, PT remaja rosda karya, 2004, bandung.
- Drs. Alo Liliweri, M.S, Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya, pustaka pelajar

### **Jurnal cetak**

- Yermia Djefri Manafe. Juli 2011. Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoin Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur. Jurnal

Komunikasi Vol. 1 No. 2. Universitas Nusa Cendana.

### **Jurnal online**

- Munir, Misbachul, 2012, Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa, Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Website**

- <https://petrusandung.wordpress.com/2009/12/15/komunikasi-dalam-perspektif-ritual/>(diakses pada tanggal 27 juli 2019).